

PERILAKU SEKSUAL REMAJA SISWA SMK KETINTANG SURABAYA

ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR STUDENTS SMK KETINTANG SURABAYA

Rizqi Tria Sari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: rizqi.tria@gmail.com

Dr. Tamsil Muis

Dosen Program Studi BK, Jurusan PPB, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa SMK Ketintang Surabaya dan berapa masing-masing persentasenya, (2) faktor penyebab, (3) dampak perilaku seksual, (4) lokasi yang biasanya digunakan sebagai tempat dalam melakukan perilaku seksual, (5) persepsi siswa terhadap perilaku seksual, dan (6) harapan masa depan mengenai perilaku seksual. Jenis penelitian ini penelitian deskriptif dengan metode survei. Jumlah populasi dalam penelitian ini 917 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, maka didapat sampel 251 siswa. Instrumen pengumpulan data angket terbuka dan tertutup. Analisis data menggunakan editing, coding, *tabulating*, *cleaning* dan menghitung persentase. Hasil Penelitian menunjukkan (1) bentuk perilaku seksual meliputi: berpegangan tangan yaitu (90%), berpelukan (78%), berciuman (75%), meraba bagian tubuh yang sensitif (56%), *petting* (37%), oral seks (33%), berhubungan seksual (27%), dan kekerasan seksual (25%). (2) Faktor penyebab yaitu faktor internal (60%) berimajinasi berhubungan seksual dan (23%) pernah mengonsumsi makanan/minuman yang mendorong timbulnya gairah seksual. Sedangkan faktor eksternal (50%) mengakses situs yang berbau seksual dari internet dan 101 (40%) ada pengaruh lingkungan. (3) Dampak fisik yang dialami, (44%) ketika kesenangan seksual muncul dan tidak terpenuhi akan melakukan onani (laki-laki) masturbasi (perempuan) dan (45%) mengalami dampak cedera fisik. Dampak psikologis (60%) merasa cemas dan takut dan (50%) dibayangi perasaan berdosa. Dampak sosial (56%) merasa dikucilkan oleh teman dan (46%) merasa lebih gaul. (4) Lokasi yang digunakan (40%) lingkungan sekolah, (30%) tempat hiburan, (30%) rumah. (5) Persepsi seks hal tabu (50%) kurang mengetahui seksualitas dan (40%) bagian kurang penting bagi kehidupan. Seks hal biasa (70%) kehidupan tidak ada pengaruh sama sekali tentang seksualitas dan (40%) kurang tertarik dengan seksualitas. Seks hal penting (22%) seks melekat dalam diri, (78%) tidak memandang seks melekat dalam diri. (27%) memandang bergantung pada seksualitas, 183 siswa (73%) tidak pernah memandang bergantung seksualitas. (6) Harapan mengenai perilaku seksual (73%) memilih gairah seksual norma, (20%) rendah, dan (7%) tinggi.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Siswa

ABSTRACT

The purpose of the study to determine (1) the form of sexual behavior conducted by vocational students Ketintang Surabaya and how many of each percentage, (2) causes, (3) the impact of sexual behavior, (4) the location of which is usually used as a place of doing sexual behavior, (5) students' perception of sexual behavior, and (6) future expectations regarding sexual behavior. This type of research is a descriptive study using survey method. The population in this study by sampling 917 students using proportionate stratified random sampling, the sample obtained 251 students. Questionnaire data collection instrument open and closed. Analysis of the data using the editing, coding, tabulating, and calculating the percentage dry. Results indicate (1) the form of sexual behavior include: holding hands is (90%), hugging (78%), kissing (75%), feeling sensitive body parts (56%), petting (37%), oral sex (33%), sexual intercourse (27%), and sexual violence (25%). (2) Factors that cause the internal factors (60%) and imagining sexual intercourse (23%) never consume foods / beverages that encourage sexual arousal. While external factors (50%) access the website of a sexual nature of the Internet and 101 (40%) there are environmental influences. (3) The physical impact is experienced, (44%) when sexual pleasure is not met will appear and masturbation (male) masturbation (female) and (45%) have been affected by physical injury. The psychological impact (60%) feel anxious and afraid and (50%) overshadowed the sense of sin. Social impact (56%) felt ostracized by friends and (46%) feel more sociable. (4) location used mainly (40%) school environment, (30%) entertainment venues, (30%) of the house. (5) The perception of taboo sex (50%) are less aware of sexuality and (40%) of the less essential for life. Sex is so common (70%) no life at all about the influence of sexuality and (40%) are less interested in sexuality. Sex is important (22%) inherent in sex, (78%) do not view sex as inherent in the. (27%) considered dependent on

sexuality, 183 students (73%) never looked depend sexuality. (6) expectations regarding sexual behavior (73%) chose the norm of sexual arousal, (20%) low, and (7%) higher.

Keywords: Sexual Behavior, Students

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa dan elektronika yang semakin pesat tampaknya mempengaruhi pola perilaku remaja, khususnya perilaku seksual remaja. Kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat misalnya tanyangan film-film yang terkesan vulgar, maraknya VCD porno, yang begitu mudahnya diakses di internet. Eksploitasi seksual dalam televisi, majalah, video clip, media online dan film-film banyak mempengaruhi kaum remaja melakukan aktivitas seks secara bebas.

Penggambaran adegan seks melalui tayangan media tersebut mendorong para remaja menganggap kegiatan seks bebas dilakukan oleh siapapun dan dimanapun tanpa memandang sisi etika. Remaja zaman sekarang rentan melakukan seks bebas akibat perkembangan teknologi informasi yang menyebar secara bebas. Penetrasi media terhadap perubahan perilaku seksual remaja akibat tidak dibarengi oleh pendidikan seks yang memadai.

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanan menuju dewasa, masa transisi ini membuat libido atau energi seksual remaja dengan tingkat seksualnya yang tinggi mendorong remaja untuk berperilaku seksual dengan lebih tinggi pula. Masa remaja umumnya merupakan masa dimana perilakunya selalu ingin mencoba-coba, rasa keingintahuan mengenai hal yang baru tersebut yang kemudian membawa remaja masuk pada perilaku-perilaku yang mengarah pada seks bebas ataupun seks pranikah dengan segala akibatnya. Akibatnya media menjadi tempat bagi remaja untuk memahami seks. Media online dan film utamanya, melakukan distorsi informasi seks sebagai kegiatan menyenangkan dan bebas dari resiko seperti resiko tertular penyakit kelamin.

Proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponsnya

dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, minuman keras penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas. Bagi remaja di negara-negara barat perilaku seperti yang disebutkan di atas termasuk di dalamnya perilaku seks bebas mungkin bukanlah salah satu hal yang tabu. Tapi di Indonesia perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang jika dilakukan oleh remaja atau bagi pasangan yang belum menikah.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Crockett dkk (2003) memberikan gambaran yang terintegrasi dari seksualitas remaja. Perilaku seksual dikalangan remaja AS, bentuk perilaku seksual meliputi keinginan, masturbasi, bercumbu, dan hubungan seksual. Faktor-faktor pengaruh individu dalam perilaku seksual remaja, pengaruh biologis masa pubertas, faktor genetik, model biososial, pengaruh sosial budaya, pengaruh keluarga, proses keluarga, komposisi keluarga dan status sosial ekonomi, pengaruh teman, teman romantis, pengaruh lingkungan, media, pengaruh psikologi dan perilaku, sikap dan nilai-nilai, prestasi akademik dan investasi pendidikan, penyesuaian psikososial, dan masalah perilaku.

Menurut (Muss, 1968) dalam (Sarwono, 2012:28) usia 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memerhatikan harga diri. Gejala ini yang timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks. Menurut Hall dalam (Sarwono 2012:29) masa remaja (*adescence*): 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Remaja salah satu periode dalam rentang kehidupan individu dan merupakan masa transisi kepada perkembangan masa dewasa. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Salah satu tanda perkembangan remaja yaitu minat seksualitas.

Hasil penelitian Peri Umar Farouk Indonesia menempati urutan empat besar didunia

dalam mengakses internet berkonten pornografi. Pengakses dengan *key word* 'sex' di dominasi remaja umur 14 hingga 16 tahun serta 30 hingga 45 tahun serta 30 hingga 45 tahun. Berdasarkan riset Online Family pada tahun 2010 diketahui 96% anak-anak berusia 10-17 tahun di Indonesia pernah membuka konten negatif dan selama 64 jam setiap bulan waktu dihabiskan untuk online dan ternyata 36% orang tua tidak mengetahui konten apa saja yang diakses oleh anak karena minimnya pengawasan. (Tempo Interaktif, 2010)

Lembaga swadaya masyarakat Aliansi Selamatkan Anak (ASA) menyebutkan bahwa penetrasi konten pornografi terhadap anak di Indonesia termasuk rentan kedua setelah Rusia. Penyebab internal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat adalah: sikap permisif, kurangnya control diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar. (Kartika dan Farida, 2008)

Berdasarkan penelitian Australian National University dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada 2010 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dengan sampel 3.006 responden usia kurang 17 sampai 24 tahun, ada 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah. Dari data tersebut terungkap 38,7% remaja hamil sebelum menikah dan melahirkan setelah menikah. Terdapat proporsi relatif tinggi pada remaja yang menikah karena hamil yang tidak diinginkan. (Humas, 2012 <http://jatim.bkkbn.go.id>)

Hasil survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menemukan bahwa 51% siswi di Jabodetabek pernah melakukan hubungan seks pranikah. Di Surabaya remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54%, di Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37% (okezone.com.2010).

Pada Oktober tahun 2010, Komnas Perlindungan Anak mencatat 62,7% remaja SMP dari 4.500 remaja di 12 kota besar menyatakan bahwa dirinya sudah tidak perawan lagi, sebanyak 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, serta 21,1% remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Sekalipun terdapat perbedaan hasil dari ketiga survei, penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini cenderung toleran terhadap perilaku seks pranikah. (Yocta nur rahman, 2012 <http://yoctanr.blogspot.com>)

Kelompok Studi Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (FSKR FK Unair). Dari seluruh responden laki-laki 16% (87 orang dari 533) sudah pernah melakukan hubungan seks atau *intercourse*. Siswa yang melakukan oral seks (14,3%), anal seks (51%). Sedangkan *petting* sebanyak (22%). Sementara responden perempuan (6,5%) sudah pernah melakukan hubungan seks. Oral seks (5,5%) dan

anal seks (2,5%). *Petting* sebanyak (9,7%) sudah pernah melakukannya. Ciuman di bibir laki-laki (49,3%) dan perempuan (43%) (Mentari, 2013 <http://adln.fkm.unair>)

Hasil penelitian Camita Wardhana, Project Director Synovate tentang perilaku seksual remaja di 4 kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan. 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya. 27% mengetahui resiko terkena penyakit seksual sehingga harus menggunakan kontrasepsi. Tapi, hanya 24% yang melakukan upaya untuk mencegah penyakit AIDS. 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%). Para responden ini sadar bahwa seharusnya mereka menunda hubungan seks sampai menikah (67%) dan mengerti bahwa hubungan seks pra nikah tidak sesuai dengan nilai dan agama mereka (80%). Tapi, mereka mengaku hubungan seks itu dilakukan tanpa rencana. Para responden pria (37%) mengaku kalau mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangan. Sementara, (39%) responden perempuan mengaku dibujuk melakukan hubungan seks oleh pasangannya. 47% responden perempuan merasa menyesal melakukan hubungan seks pra nikah karena takut hamil, berdosa, hilang keperawanan dan takut ketahuan orang tua. Mereka juga tahu bahwa ada beberapa jenis penyakit yang ditularkan diri hubungan seksual. Misalnya 93% tahu tentang AIDS dan 34% tahu Sipilis. Tentang AIDS, 82% tahu dari televisi, 20% dari internet dan hanya 10% yang tahu dari orang tuanya. (iypkalbar, 2008 <http://remajapeduli.wordpress.com>)

Hotline Pendidikan dan Yayasan Embun Surabaya menyebutkan sekitar 44% pelajar SLTA di Surabaya berpandangan bahwa hubungan seks selama pacaran diperbolehkan. 16% diantaranya telah melakukan hubungan seks. Tempat yang paling aman untuk melakukan hubungan seks diantaranya adalah mall (49%), rumah (24%) dan sekolah (16%). Sehubungan informasi mengenai seks, 52% responden mendapatkan dari televisi, 42% dari teman, dan 28% dari internet dan telepon pintar (Mayus, 2012 <http://jarngnews.com>).

Berdasarkan penelitian Australian National University dan pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2010 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dengan sampel 3.006 responden usia kurang dari 17 sampai 24 tahun 20,9% remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah karena hamil yang tidak diinginkan. Para remaja mengaku tahu resiko terkena penyakit

seksual 27% sehingga harus menggunakan kontrasepsi 27%. Tetapi hanya 24% dari responden ini yang melakukan preventif untuk mencegah penyakit AIDS menghingapi mereka. 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks dari usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. (Mustangin, 2014 <http://www.arrassmah.com>)

Data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 4,1% aborsi, 59,3% KTD, dan 26% masalah IMS. Sedangkan pada tahun 2007 terdapat 32,1% aborsi, 29,5% KTD, serta 21,4% menderita IMS. Berdasarkan data yang diperoleh dari Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah, dari 7810 mitra konseling hingga Maret 2008 ditemukan kasus hubungan seks pra nikah sebanyak 671 kasus (8,6%), KTD 240 kasus (3,1%), aborsi 137 kasus (1,37%), dan IMS 195 kasus (2,5%). Angka tindak aborsi berdasarkan survei tercatat 2.000.000 kasus aborsi per tahun. Hal ini menandakan 37 aborsi per tahun wanita usia 15-19 tahun atau 43 aborsi per 100 kelahiran hidup atau 30% dari kelahiran (Paulinus Soge, 2008). Dampak dari tindakan aborsi sendiri berakibat: pendarahan, infeksi, kemandulan, bahkan kematian. (Aliyah,2006)

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu siswa SMK Ketintang Surabaya bulan Juni 2014 menurut narasumber ada beberapa siswa yang melakukan bentuk perilaku seksual di lingkungan sekolah. Menurut narasumber ada salah satu siswi harus keluar dari sekolah karena hamil di luar nikah. Selain itu ada kasus jual beli yang dilakukan oleh siswa sendiri, di mana kasus tersebut sampai diselesaikan oleh walikota Surabaya.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Ketintang yang menyatakan bahwa Siswa SMK Ketintang Surabaya sebagian besar perempuan. Cara bergaul masih sebatas normal antara laki-laki dan perempuan cenderung berkumpul dengan teman sekelasnya. Menurut narasumber pernah ada kasus siswa laki-laki dan perempuan berdua dikamar mandi, bahkan ada beberapa kasus hamil diluar nikah. Ketika siswa berperilaku seksual ingin pengakuan dari sekelilingnya mereka ingin menunjukkan jika mereka memiliki pasangan dan sudah dianggap dewasa untuk berbuat seperti itu.

Pihak guru BK SMK Ketintang Surabaya berharap dimanapun siswa berada harusnya jika berhubungan belum diresmikan, maka tindakan atau perilaku seksual yang menyimpang dan melampaui batas tetap tidak diperkenankan. Jika ingin menunjukkan rasa suka dan sayang kepada pasangan dapat ditempuh dengan cara positif, belajar sungguh-sungguh, berprestasi, sehingga membuat bangga antara satu dengan yang lain.

Dan semoga kedepannya siswa SMK Ketintang Surabaya tetap berpegang teguh pada prinsip norma dan agama mengenai cara bergaul yang sehat dengan sesama, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Tetap menghargai, bahwa seks adalah anugrah dari Tuhan dan harus dihormati secara agama dan hukum yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas jelas sekali bahwa saat ini terjadi beberapa kasus mengenai dampak perilaku seksual dan pada dasarnya remaja sebagai harapan bangsa serta pemimpin dimasa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja khususnya siswa SMK Ketintang Surabaya sehingga langkah-langkah yang bersifat preventif dan kuratif dapat dirancang dan dilaksanakan guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, semakin banyaknya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat ini sehingga penelitian ingin mengetahui (1) bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa SMK Ketintang Surabaya dan masing-masing prosentasnya, (2) mengetahui faktor penyebab yang mendorong siswa untuk berperilaku seksual, (3) mengetahui dampak yang dirasakan siswa setelah melakukan perilaku seksual, (4) mengetahui di mana saja lokasi yang biasanya digunakan sebagai tempat dalam melakukan perilaku seksual, (5) mengetahui persepsi siswa terhadap perilaku seksual, dan (6) mengetahui harapan masa depan siswa SMK Ketintang Surabaya mengenai perilaku seksual.

KAJIAN PUSTAKA

A. Siswa SMK Ketintang Surabaya

Siswa SMK Ketintang Surabaya adalah individu atau peserta didik yang telah lulus seleksi dari berbagai jalur masuk resmi penerimaan siswa dan terdaftar sebagai siswa SMK Ketintang Surabaya yang menempuh salah satu jurusan yang ada di SMK Ketintang Surabaya. Adapun jurusan yang ada di SMK Ketintang Surabaya yaitu administrasi perkantoran, akutansi, pengelolaan bisnis ritel dan teknik komputer dan jaringan.

B. Perilaku

Perilaku adalah serangkaian aktivitas baik itu yang Nampak maupun yang idak Nampak yang dilakukan oleh individu yang dapat diamati dan diukur, perilaku tersebut bisa merupakan bawaan (*nature*) atau dipengaruhi oleh lingkungan (*nature*).

C. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis dan orang dalam khayalan atau

diri sendiri dengan berbagai bentuk tingkah laku mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama hingga muncul tindak pelecehan seksual.

1. Bentuk perilaku seksual
Bentuk perilaku seksual meliputi:
 - a. berpegangan tangan
 - b. berpelukan
 - c. berciuman
 - d. meraba bagian tubuh yang sensitive
 - e. *petting*
 - f. seks oral
 - g. hubungan seksual
 - h. kekerasan seksual.

2. Faktor-faktor penyebab perilaku seksual
 - a. Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, antara lain: (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentangan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan). Termasuk didalamnya berimajinasi melakukan hubungan seksual dan mengkonsumsi makanan/minuman yang mendorong timbulnya dorongan seksual.
 - b. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu tersebut, antara lain: (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).

3. Dampak Perilaku Seksual
 - a. Dampak fisik
 - b. Dampak Psikologis
 - c. Dampak sosial

4. Lokasi yang digunakan dalam berperilaku seksual
 Penelitian yang dilakukan oleh dr. Biran Affandi di Jakarta dan dr. Dalana di Surakarta (Sarwono, 2012:209). Kedua dokter secara terpisah mewawancarai pasien-pasien mereka yang remaja putri dan hamil. Kepada pasien-pasien ini ditanyakan di mana mereka berbuat hubungan seks dengan pacar mereka dan jawabannya adalah sebagai berikut:
 - a. Sekolah
 - b. Rumah
 - c. Taman
 - d. Mobil
 - e. Hotel
 - f. Tempat piknik
 - g. Tak jelas

5. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui reseptor yaitu

indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

6. Harapan yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi atau sesuatu terjadi atau suatu yang belum terwujud. Kata orang manusia tanpa harapan adalah manusia yang mati sebelum waktunya. Bisa jadi, karena harapan adalah sesuatu yang hendak kita raih dan terpampang dimuka. Hampir sama dengan visi walau dalam spektrum sederhana, harapan merupakan ciptaan yang kita buat sebagai sesuatu yang hendak kita raih. Jadi hidup tanpa harapan adalah hidup tanpa visi dan tujuan.

D. Remaja

Remaja adalah periode peralihan dan perubahan kemasadewasaan yang berlangsung antara usia 12 sampai 25 tahun dan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.

1. Rentang Usia Remaja

Rentang usia remaja adalah 11-25 tahun. Apabila dilihat dari rentang usia diatas, maka siswa dalam kategori sebagai remaja, karena umumnya rentang usia siswa adalah 12-18 tahun.

Perilaku Seksual Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, masa transisi ini membuat libido atau energi seksual remaja berubah menjadi lebih meningkat. Perilaku seksual adalah semua kegiatan atau aktivitas mendapatkan kesenangan organ seksual dengan berbagai bentuk mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, seks oral, berhubungan seksual dan kekerasan seksual yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dilakukan di lokasi tertentu sehingga dapat menimbulkan dampak, persepsi dan harapan bagi pelakunya.

Perkembangan Pada Remaja

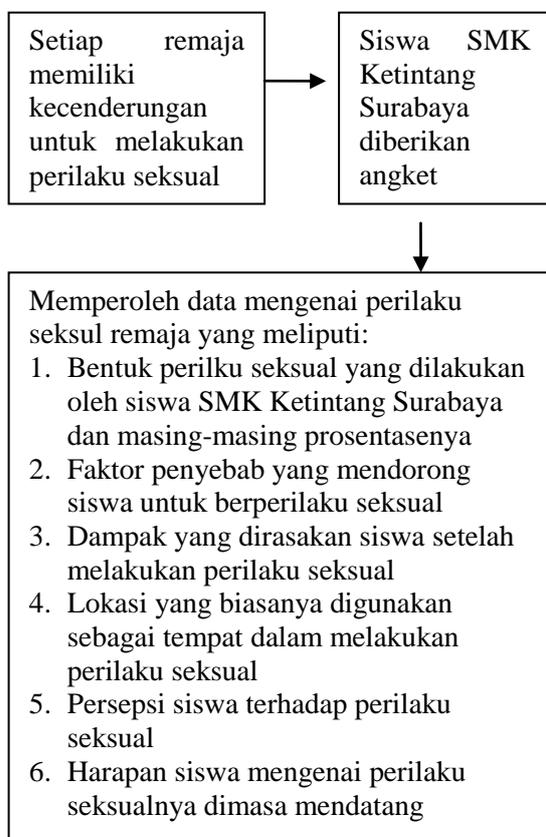
- a. Perkembangan fisik
 - Ciri-ciri Seks primer
 - Ciri-ciri Seks Sekunder
- b. Perkembangan psikologis
 - Pembentukan Konsep Diri
 - Perkembangan Intelegensi
 - Perkembangan emosi
 - Perkembangan moral
 - Perkembangan sosial

2. Tugas perkembangan remaja

Robert Havighurst (Adam & Gullota, 1983) (dalam Yusuf, 2011:65) melalui

persepektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

E. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 917 siswa.

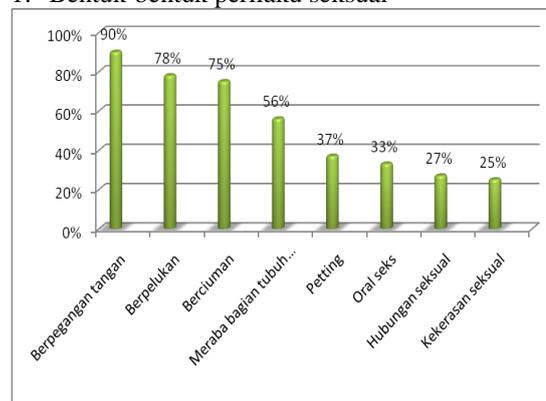
Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan atas rumus yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* (Sugiono, 2012:126-128) tingkat kesalahan 5% , maka didapat jumlah sampel 251 siswa.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket. Menurut (Sugiyono, 2010:142) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini metode angket yang digunakan adalah angket terbuka dan tertutup untuk mengetahui perilaku seksual remaja. Teknik dan

analisis data yang digunakan yaitu teknik pengolahan data yang terdiri dari editing, coding (pemberian kode), *tabulating*, *cleaning* dan analisis data dengan cara menghitung prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk perilaku seksual



Bentuk perilaku seksual siswa SMK Ketintang Surabaya yang dilakukan dengan pasangannya melalui hasil penelitian dengan menyebar angket (kuesioner) dengan jumlah responden 251 siswa. Hasil penelitian menunjukkan, Berpegangan tangan (90%) pernah menggenggam tangan pasangan dengan mesra dan (10%) tidak pernah menggenggam tangan pasangan dengan mesra, sedangkan (82%) pernah menggandeng tangan pasangan ketika berjalan berdua dengan pasangan dan (18%) tidak pernah menggandeng tangan pasangan ketika berjalan berdua dengan pasangan. Berpelukan (78%) pernah merangkul pasangannya dan (22%) tidak pernah merangkul pasangannya, sedangkan (74%) pernah memeluk pasangannya dan (26%) tidak pernah memeluk pasangannya. Berciuman (75%) pernah mencium pipi pasangan, (25%) tidak pernah mencium pipi pasangan, selanjutnya (60%) pernah mencium bibir pasangan, (40%) tidak pernah mencium bibir pasangannya, dan yang terakhir (74%) pernah mencium kening pasangan, (26%) tidak pernah mencium kening pasangannya. Meraba bagian tubuh yang sensitif (56%) pernah meraba buah dada/dada, (44%) tidak pernah meraba buah dada/dada dan (48%) pernah meraba alat kelamin pasangan ketika berdua, (52%) tidak tertarik untuk meraba alat kelamin pasangan ketika berdua. *Petting* (37%) pernah menempelkan alat kelamin dengan perantara pakaian ketika bersama pasangan dan (63%) tidak pernah menempelkan alat kelamin dengan perantara pakaian ketika bersama pasangan. Oral seks (33%) pernah melakukan oral seks jika ada kesempatan dan (67%) tidak pernah melakukan oral seks jika ada kesempatan, selanjutnya (31%) pernah melakukan oral seks yang mana itu merupakan rutinitas yang dilakukan dengan pasangan ketika berdua dengan pasangan dan

(69%) tidak pernah melakukan oral seks yang mana itu merupakan rutinitas yang dilakukan dengan pasangan ketika berduan dengan pasangan. Hubungan seksual (27%) pernah pernah berhubungan seksual selayaknya suami istri dan (73%) tidak pernah berhubungan seksual selayaknya suami istri. Bentuk kekerasan seksual (25%) gairah seksual meningkat ketika mendapatkan siksaan dari pasangan dan (75%) gairah seksual tidak meningkat ketika mendapatkan siksaan dari pasangan, selanjutnya (22%) merasakan kenikmatan dalam berhubungan seksual ketika menyiksa pasangan terlebih dahulu dan (78%) tidak merasakan kenikmatan dalam berhubungan seksual ketika menyiksa pasangan terlebih dahulu.

2. Faktor yang mempengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu (60%) berimajinasi melakukan hubungan seksual dan (40%) tidak pernah berimajinasi melakukan hubungan seksual, selanjutnya (23%) pernah mengkonsumsi makanan/minuman yang mendorong timbulnya dorongan seksual dan (77%) tidak mengkonsumsi makanan/minuman yang mendorong timbulnya dorongan seksual. Sedangkan faktor eksternal (50%) mengakses situs yang berbau seksual dari internet dan (50%) tidak pernah mengakses situs yang berbau seksual dari internet, 101 (40%) adanya pengaruh dari lingkungan dan 150 siswa (60%) tidak adanya pengaruh dari lingkungan.

3. Perilaku seksual memiliki dampak yang dirasakan bagi yang melakukan yang meliputi dampak fisik, psikologis dan sosial. Dampak fisik yang dialami siswa (44%) ketika kesenangan seksual muncul dan tidak terpenuhi akan melakukan onani (laki-laki) masturbasi (perempuan) dan (56%) ketika kesenangan seksual muncul dan tidak terpenuhi tidak akan melakukan onani (laki-laki) masturbasi (perempuan), (45%) mengalami dampak cedera fisik setelah melakukan bentuk perilaku seksual sedangkan (55%) tidak mengalami dampak cedera fisik setelah melakukan bentuk perilaku seksual. Dampak psikologis (60%) merasa cemas dan takut setelah melakukan perilaku seksual, (40%) tidak pernah merasa cemas dan takut setelah melakukan perilaku seksual dan (50%) dibayangi perasaan berdosa setelah melakukan perilaku seksual, (50%) tidak pernah dibayangi perasaan berdosa setelah melakukan perilaku seksual. Dampak sosial (56%) merasa dikucilkan oleh teman dengan melakukan bentuk perilaku seksual, (44%) tidak pernah merasa dikucilkan oleh teman dengan melakukan bentuk perilaku seksual dan (46%) merasa lebih *gaul* dengan melakukan perilaku seksual, (54%) tidak pernah merasa *gaul* dengan melakukan perilaku seksual.

3. Lokasi yang digunakan untuk melakukan bentuk perilaku seksual yaitu 101 siswa (40%) melakukan perilaku seksual di lingkungan sekolah, 75 siswa (30%) melakukan perilaku seksual di tempat hiburan, dan 75 siswa (30%) melakukan perilaku seksual di rumah.

4. Siswa memiliki persepsi tentang seks merupakan hal yang tabu (50%) kurang mengetahui tentang seksualitas, (40%) menganggap seks bagian yang kurang penting bagi kehidupan sedangkan (50%) memahami segala pengetahuan tentang seksualitas dan akibatnya. Seks merupakan hal yang biasa (70%) memandang kehidupan tidak ada pengaruh sama sekali tentang seksualitas dan (60%) memandang kurang tertarik dengan seksualitas, (40%) antusias dengan hal-hal yang menyangkut dengan seksualitas dan (60%) kehidupan sangat bergantung pada seksualitas. Seks merupakan hal yang penting (22%) memandang seks sudah melekat dalam diri dan (27%) memandang kehidupan bergantung pada seksualitas, (77%) memandang hidup tetap berjalan dengan lancar walaupun tanpa seks dan (78%) mengacuhkan masalah seks dalam kehidupannya.

5. Setiap individu memiliki harapan dimasa mendatang mengenai tipe pasangan hidupnya dan hal itu berbeda dari individu yang satu dengan individu yang lain, (73%) memilih pasangan hidup yang gairah seksualnya normal, (20%) memilih pasangan hidup yang gairah seksualnya rendah, dan (7%) memilih pasangan hidup yang gairah seksualnya tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan diatas menjelaskan bahwa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh siswa SMK Ketintang Surabaya bervariasi mulai dari berpengangan tangan, berpelukkan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, oral seks, hubungan seksual hingga melakukan kekerasan seksual. Faktor penyebab yang mendorong siswa untuk berperilaku seksual, dampak perilaku seksual, lokasi yang biasanya digunakan sebagai tempat dalam melakukan perilaku seksual, persepsi dan harapan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu penelitian mengenai perilaku seksual merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan untuk melakukan tindakan preventif dan kuratif. Pendidikan seks juga perlu diberikan kepada siswa, sebagai pengetahuan dasar mengenai masalah seksual sehingga siswa mengetahui baik-buruknya tindakan yang berhubungan dengan seks. Dengan harapan mereka mengurangi tindakan-tindakan terkait dengan seks. Sehingga mampu mengendalikan dorongan-

[oj=1&ei=ffCQUe77A8HprQfLq4DICw,](#)
diakses 28 Maret 2013).

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi, 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Yocta nur rahman. 2012. *Perilaku Seksual Pada Remaja* (Online)
(<http://yoctanr.blogspot.com/2012/12/perilaku-seksual-pada-remaja.html>),
diakses 5 April 2013).

